

## GAYA HIDUP MINIMALIS SEBAGAI PENGAMALAN ILMU ESKATOLOGI DALAM MENINGGAT HARI AKHIR DAN AKHIRAT

Rahmadila Dania Putri<sup>1</sup>, Abdul Wasik<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Correspondence: [rhmdldania@gmail.com](mailto:rhmdldania@gmail.com)<sup>1</sup> [rhmdldania@gmail.com](mailto:rhmdldania@gmail.com)<sup>2</sup>

### INFO ARTIKEL

#### **Info Publikasi:**

Artikel Kajian Library  
Research

#### **Sitasi Cantuman:**

Rahmadila Putri dan  
Abdul Wasik. (2022).  
Gaya Hidup Minimalis  
Sebagai Pengamalan Ilmu  
Eskatologi Dalam  
Meninggat Hari Akhir  
dan Akhirat. *Abrahamic  
Religions: Jurnal Studi  
Agama-Agama (ARJ)*,  
2(2), 158-169

#### **DOI:**

[10.22373/arj.v2i1.13402](https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.13402)

Hak Cipta © 2022.  
Dimiliki oleh Penulis,  
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: April 2022  
Direview: Juli 2022  
Dipublikasi: September  
2022

### ABSTRACT

*Eschatology is part of theology that discusses the last days, in Islamic teachings eschatology is closely related to the faith of a Muslim in the last days. And for a Muslim faith must be in line with the existence of evidence in the form of practice in everyday life that reflects an eschatology or faith in the last days. The practice of a science is very important because it will provide many benefits and significant developments for human life. Actually, there are many ways to practice and imply faith in the hereafter and eschatology, one of which is living a minimalist life. Then how can a minimalist life be said to be a practice of eschatology in remembering the last days or the afterlife. In this article, we will discuss this matter using qualitative research methods, in the form of literature review and literature study. The results of this study show that minimalist living can be used as the practice of eschatology in remembering the afterlife, because minimalist life is basically similar to qanaah and zuhud life, both of which focus on the afterlife. It also turns out that a minimalist life has been recommended from the beginning in Islamic teachings, namely living as simply as possible and not exaggerating in pursuing the world, and increasing practices to improve the quality of the afterlife.*

**Keyword:** *Eschatology; Islam; The Last Days and the Hereafter; minimalist lifestyle.*

\* \* \* \* \*

### ABSTRAK

Ilmu eskatologi merupakan bagian dari ilmu teologi yang membahas mengenai hari akhir, pada ajaran Islam ilmu eskatologi erat kaitannya dengan keimanan seorang muslim kepada hari akhir. Dan bagi seorang muslim keimanan itu harus sejalan dengan adanya pembuktian berupa pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan suatu ilmu eskatologi atau keimanan pada hari akhir. Pengamalan suatu ilmu sangat penting karena akan memberi manfaat yang banyak dan perkembangan yang signifikan bagi kehidupan manusia. Sebenarnya banyak cara dalam mengamalkan dan mengimplikasikan iman kepada hari akhir dan ilmu eskatologi, salah satu diantaranya adalah hidup minimalis. Lalu bagaimana bisa hidup minimalis dikatakan sebagai sebuah pengamalan ilmu eskatologi dalam mengingat hari akhir ataupun alam akhirat. Pada artikel ini akan dibahas mengenai hal tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, berupa kajian pustaka dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini ternyata hidup minimalis bisa digunakan sebagai pengamalan ilmu eskatologi dalam mengingat akhirat, karena hidup minimalis pada dasarnya mirip dengan qanaah dan hidup zuhud, dimana sama-sama memfokuskan diri untuk kehidupan akhirat. Juga ternyata hidup minimalis memang sudah dianjurkan dari dahulu pada ajaran islam, yaitu hidup sederhana mungkin dan tidak berlebih-lebihan dalam mengejar dunia, serta memperbanyak amalan untuk meningkatkan kualitas kehidupan akhirat.

**Kata Kunci:** Eskatologi; Islam; Hari Akhir dan Akhirat; Gaya Hidup minimalis.

\*\*\*\*\*

#### A. Pendahuluan

Dalam kehidupan ini, terdapat berbagai jenis ilmu dan pengetahuan yang mendorong kita untuk terus berpikir dan belajar mengenai semua hal yang kita jumpai secara langsung ataupun tidak. Dimana ilmu filsafatlah yang sangat berperan dalam hal ini. Ilmu filsafat memiliki berbagai sub cabang pengetahuan, salah satu diantaranya adalah ilmu eskatologi. Ilmu eskatologi merupakan bagian atau cabang dari ilmu teologi, dimana pada sub ilmu filsafat ini membahas mengenai ketuhanan dan keagamaan, dan eskatologi secara khusus membahas mengenai peristiwa-peristiwa akhir dan kehidupan setelah mati (Tualeka, 2016). Didalam Islam eskatologi berkaitan dengan rukun iman, yang khususnya berkaitan langsung dengan rukun iman kelima, yaitu iman pada hari akhir. Untuk mengimani setiap rukun iman yang ada, khususnya dalam tulisan ini mengenai keimanan kepada hari akhir, tentu kita harus membuktikannya dengan pengimplementasiannya dalam kehidupan. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwasanya kita benar-benar telah mengimani rukun iman dan menerapkan ilmu tersebut secara utuh dan lengkap, bukan hanya sekedar mengetahui teorinya saja.

Pengimplementasian atau pengamalan suatu ilmu, akan menimbulkan banyak manfaat ke dalam kehidupan. Contohnya saja dengan menerapkannya, kita bisa menjadi lebih mengerti dan memahami ilmunya, serta menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan kita. Dalam kasus ilmu eskatologi ini, masih banyak orang yang bingung bagaimana penerapan ilmunya kedalam kehidupan. Padahal ilmu eskatologi ini

membahas mengenai hari akhir dan hari setelah kematian, namun kita diminta untuk menerapkannya di dalam kehidupan sekarang ini.

Sebenarnya banyak cara dalam mengamalkan dan mengimplikasikan iman kepada hari akhir dan ilmu eskatologi, beberapa diantaranya meningkatkan ketakwaan kepada Allah, menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk akhirat berupa amalan baik, bersikap *mahmudah* sebagai perwujudan rasa takut terhadap hari hisab, hidup zuhud, dan masih banyak lagi (Hamidah, 2019). Namun selain beberapa amalan tersebut ada pengimplementasian yang jarang, bahkan tidak diketahui orang-orang dalam mewujudkan keimanan pada hari akhir dan penerapan dari ilmu eskatologi ini yaitu hidup minimalis. Lalu bagaimana gaya hidup minimalis ini bisa mengingatkan kita kepada akhirat yang berperan sebagai perwujudan dari ilmu eskatologi. Oleh karena itu pada artikel ini penulis akan membahas mengenai seputar apa itu eskatologi dan apa kaitannya dengan agama Islam, serta membahas mengenai apa itu gaya hidup minimalis dan apa yang membuat gaya hidup minimalis dikatakan sebagai bentuk pengamalan untuk mengingat hari akhir dalam menerapkan ilmu eskatologi.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam proses pembuatan artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan pada kualitas atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau benda. Pendekatan kualitatif yang digunakan berupa kajian pustaka atau studi literatur. Dimana artikel ini mengambil beberapa sumber dari penelitian para ahli yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau dokumen, skripsi dan jurnal yang sudah diterbitkan dan terpercaya sumbernya, laporan dan tulisan resmi yang diterbitkan oleh pemerintah, serta sumber atau berita online lain yang terjaga kebenaran informasinya (Muhammad & Nurlaila, 2021, p. 162).

Dalam tahap pembuatan artikel penulis memulai dari pengumpulan data seperti diatas, lalu dianalisis secara mendalam dan menemukan titik temu antara eskatologi dengan gaya hidup minimalis. Pemilihan metode menggunakan studi literatur dikarenakan penulis ingin meneliti mengenai tema yang diangkat tanpa terjun langsung kelapangan, namun tetap bisa mendapatkan data yang diinginkan dan dituju dalam penelitian. Data yang diperoleh dan didapatkan akan di analisa secara mendalam oleh penulis hingga pada akhirnya diharapkan penulis bisa memperoleh kesimpulan serta jawaban dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian.

## **C. Teori Eskatologi dan kaitannya dengan Ajaran Islam**

Eskatologi berakar dari bahasa Yunani atau Grik yakni *eschaton* yang berarti yang terakhir, yang selanjutnya, atau yang paling jauh. Sehingga apabila digabung dengan kata *logos* yang berarti ilmu, eskatologi memiliki arti ilmu yang mengajarkan tentang akhir dari segala sesuatu atau perkara, seperti kematian, kiamat, kebangkitan kembali, mengenai peradilan akhir, serta mengenai kehidupan kekal berikutnya. Eskatologi merupakan ilmu yang tertuju pada masa depan yang bersifat futuristik (Novi Setyowati et al., 2017). Sehingga dalam ajarannya, eskatologi berfokus pada kejadian yang belum terjadi atau

masa yang akan mendatang seperti kematian, hari akhir, hari kebangkitan setelah mati, hari pembalasan, surga dan lain sebagainya (Hadiyanto & Khumairoh, 2018).

Didalam ajaran Islam, eskatologi juga dimanfaatkan ilmunya sebagai sebuah bidang tersendiri sebagai refleksi pengungkapan dimensi-dimensi metafisis dan ketuhanan yang berlandaskan pada ayat-ayat yang tercantum di dalam Al-Quran. Selain itu eskatologi sangat erat kaitannya dengan landasan dan pondasi kita dalam menjalani agama ini, yaitu rukun iman, khususnya rukun iman yang kelima, yang berbunyi “iman kepada hari akhir”. Sebagai seorang muslim, kita wajib mengimani dan mempercayai setiap rukun iman yang ada, termasuk wajib mempercayai adanya hari akhir atau hari kiamat itu. Mengimani dan mempercayai hari akhir maksudnya kita percaya bahwasanya pada suatu saat akan datang hari dimana di hari itu alam semesta beserta isinya akan hancur, dan kita serta seluruh umat manusia akan dibangkitkan kembali disuatu alam serta kehidupan yang kekal, yang disebut alam akhirat.

Alam Akhirat merupakan tujuan utama sekaligus akhir umat islam, dan merupakan kampung halaman yang sesungguhnya dari kita semua. Dialam akhirat semua manusia akan dibangkitkan kembali untuk dimintai pertanggung jawaban atas semua amalan dan perbuatan masing-masing selama berada di dunia. Setelah melaksanakan proses hisab manusia akan diberi balasan terhadap amalan yang sudah diperbuat, bisa berupa kenikmatan surga ataupun siksaan neraka. Bisa dikatakan hari akhir dalam pandangan umat Islam mencakup peristiwa yang sama dengan ajaran eskatologi, yaitu mengenai hari kiamat, hari akhirat (kehidupan kekal), hari kematian, hari kebangkitan, hari hisab dan pembalasan, termasuk surga dan neraka. Oleh karenanya apabila kita sebagai seorang muslim mengingkari adanya ilmu eskatologi, itu berarti sama saja kita mengingkari rukun iman kita yang merupakan pilar agama Islam.

Ilmu eskatologi memang lebih dikenal dan lebih akrab dalam ajaran agama Kristen dan Yahudi, namun sebenarnya pemikiran ilmu eskatologi dalam Islam sudah sangat lama ada, bahkan saat ilmuan filsuf seperti Al-Ghazali dan Ibn Rusyd masih hidup. Mereka sudah banyak menyumbangkan pemikirannya mengenai ilmu eskatologi ini dan memiliki masing-masing pendapat mengenai ilmu eskatologi yang mereka pahami. Bukan hanya itu saja, bahkan dalam Al-Quran pun banyak tersirat nilai-nilai ilmu eskatologi, bahkan Darwis Hude mengungkapkan terdapat sepertiga dari keseluruhan isi Al-Quran memuat ajaran tentang eskatologi ini (Suja'i, 2005). Dimana kebanyakan di setiap akhiran dari ayat-ayat Al-Quran, terutama yang membahas mengenai amalan manusia akan senantiasa ditutup dengan balasan dan pertanggung jawabannya di hari setelah kematian dan di hari kiamat, mau itu di alam kubur, padang mahsyar ataupun di surga ataupun neraka.

Diambil contoh beberapa ayat mengenai ilmu dan ajaran eskatologi seperti dalam Surah At-Taubah ayat 18 yang inti dari ayatnya adalah orang-orang yang disebut beriman kepada Allah kelak di hari kemudian adalah salah satunya orang-orang yang bisa dan berusaha memakmurkan masjid yang merupakan rumahnya Allah. Begitu juga dengan surah Al-Maidah ayat 69 juga membahas mengenai eskatologi, yang berpoin, tidak ada kekhawatiran untuk mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati bagi orang beriman,



orang Nasrani, orang Shabiin, dan orang Yahudi apabila mereka senantiasa beriman kepada Allah dan selalu menjaga amal Shalehnya(Norhidayat, n.d.). Kedua ayat ini menjelaskan bahwasanya barangsiapa yang menjaga dan melakukan amalan shaleh dan amalan yang bermanfaat sebagai perwujudan keimanannya kepada Allah dan hari Akhir, maka tidak ada kekhawatiran pada diri mereka saat hari pembalasan, karena mereka sudah beramal baik dan tentu akan dibalas dengan balasan yang lebih baik lagi untuk mereka.

Selain didalam al-Quran, kajian atau ajaran eskatologi juga terdapat dalam Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang isinya apabila kita ingin menjadi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka harus dibuktikan dengan tindakan, seperti ia harus bisa memuliakan tamu, ia juga tidak ingin menyakiti tetangganya, dan ia dalam berkata dan berbicara selalu mengungkapkan hal-hal baik, apabila sekiranya perkataan yang akan diungkapkan tidak baik dan menyakiti orang lain maka ia akan memilih untuk diam saja(Norhidayat, n.d.). Dari ayat dan Hadist diatas kita bisa menyimpulkan bahwasanya mengimani hari akhir selalu sejalan dengan tingkat keimanan kita kepada Allah. Dimana amalan-amalan baik kita didasari atas keimanan kepada Allah, dan balasan dari setiap amalan akan diterima ganjarannya saat hari kemudian.

Pada kajian eskatologi Islam, persoalan yang dibahas oleh para filsuf atau pemikir lainnya adalah mengenai kematian, alam barzakh, hari kiamat, hari kebangkitan kembali umat manusia, hari dimana seluruh manusia dikumpulkan pada padang pasir yang sangat luas (padang mahsyar), hari perhitungan amalan dan hisabnya, serta hari pembalasan dan pertanggung jawaban amalan selama didunia(Suja'i, 2005). Dilanjut oleh Bapak Norhidayat(Norhidayat, n.d.), jadi eskatologi dalam Islam tidak hanya mengajarkan mengenai kehancuran alam semesta ini ataupun kehidupan setelah kematiannya manusia, tapi juga membahas mengenai apa saja peristiwa yang terjadi di alam barzakh, juga mengenai bagaimana tanda-tanda sebelum terjadinya hari kiamat, bagaimana peristiwa-peristiwa yang akan dilalui di padang mahsyar, apa yang akan dialami dan dilalui oleh ruh manusia setelah kematiannya, dan membahas mengenai surga dan neraka. Dan informasi lebih rinci dari semua pembicaraan eskatologi Islam ini bersumber informasi satu-satunya adalah dari Ayat-ayat Al-Quran dan Hadist, karena apabila menggunakan hal lain seperti akal manusia, maka pembahasan ini tidak dapat dicapai, karena sifat akal manusia yang terbatas dan manusia belum melaluinya.

#### **D. Gaya Hidup Minimalis**

Dizaman modern yang dipenuhi oleh generasi millennial ini gaya hidup tiap individu semakin banyak ragamnya. Gaya hidup merupakan bagaimana pola hidup seseorang di dunia yang digambarkan dalam aktivitas, minat dan opini seseorang itu (ALAIYAH, 2021). Ada beberapa dari mereka lebih mementingkan tren yang sedang berkembang disekitarnya tanpa tahu tren itu baik atau buruk, bahkan tidak jarang dari mereka berlomba-lomba untuk memenuhi gairah hidup konsumtifnya. Dikutip oleh Kompas.com, penjualan tahunan salah satu *e-commerce* terkenal di Indonesia telah

mencapai 3,5 miliar dollar AS pada kuartal 1 2019, dan 70 persen dari penjualannya itu adalah dari sektor *fashion* (Ulya, 2019). Bisa disimpulkan dari berita tersebut bahwa generasi millennial masih tinggi konsumtifitasnya dalam memenuhi gaya hidup yang diinginkan.

Apabila kekonsumtifitasan ini terus berkembang dan merambat lebih lama dan lebih luas lagi, tentu akan merugikan diri sendiri dan banyak pihak, serta akan menimbulkan dampak buruk yang lebih banyak lagi. Contohnya, dengan bersikap konsumtif kita pasti akan mudah tergiur membeli sesuatu yang bisa dikatakan kita tak memerlukannya, padahal barang yang lama masih bisa kita gunakan, sehingga barang lama terlupakan bahkan tak pernah digunakan lagi, barang itu pada akhirnya akan memenuhi rumah atau lemari. Hal itu ditujukan semata-mata untuk memperlihatkan pada orang-orang bahwasanya ternyata kita adalah seseorang yang fashionable, kita bisa membeli barang mewah dengan mudah dan sering. Padahal sesungguhnya kita tahu uang yang kita punya lebih bermanfaat apabila kita sedekahkan atau kita berikan kepada yang lebih membutuhkan.

Untuk mengatasi hal negatif tersebut, ternyata ada beberapa komunitas yang menciptakan inovasi baru dalam gaya hidup, yaitu hidup minimalis. Hidup minimalis merupakan gaya hidup yang sering diminati akhir-akhir ini oleh generasi millennial. Ternyata masih banyak generasi millennial yang tidak terpengaruh sikap konsumtif yang sudah meraja lela disekitar kita, dan peduli terhadap perubahan untuk menjadi lebih baik. Para generasi millennial antusias dalam menerima gaya hidup minimalis ini karena berharap akan membawa dan memperoleh kejernihan, kedamaian dan konsentrasi dalam hidupnya, dengan bergaya hidup minimalis mereka juga berharap bisa berkontribusi dalam melindungi lingkungan.

Dalam KBBI kata minimalis berhubungan dengan sesuatu dengan penggunaan unsur yang sederhana dan terbatas untuk memperoleh konsekuensi dan dampak terbaik (ALAIYAH, 2021). Sedangkan gaya hidup minimalis merupakan gaya hidup yang berpusat pada meminimalkan gangguan yang dapat menjaga dan memelihara kita untuk melakukan sesuatu yang benar-benar penting saja, merupakan pendapat dari Break The Twitch (Ananda, 2022). Sedangkan pendapat dari Joshua Becker, minimalis adalah tentang bagaimana memperoleh kebahagiaan sekaligus menghilangkan sesuatu yang membuat tidak bahagia, seperti hidup sederhana dan praktis. Dimana kita hidup mementingkan kualitas bukan kuantitas, sehingga tidak banyak yang kita butuhkan dalam hal material. Dilansir oleh Ananda, minimalis bukan hanya sebatas produk saja, namun juga mencakup media sosial, internet, fashion dan penggunaan gadget (Ananda, 2022).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, gaya hidup minimalis hanya terfokus pada hal yang penting-penting saja, sehingga menghindarkan orang dari segala hal yang berlebihan dan sesuatu yang tidak penting, serta hidup sekedar mencukupi dan tidak berlebih-lebihan dalam hal duniawi (ALAIYAH, 2021). Gaya hidup minimalis juga menitik beratkan pada pemahaman manusia dalam mengutamakan apa yang dibutuhkan, sehingga seseorang yang menerapkan gaya hidup minimalis bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada seefisien mungkin. Sehingga dari penjelasan diatas gaya hidup



minimalis sering dimiripkan dengan hidup sederhana namun bersahaja, yaitu tidak berlebih-lebihan ataupun mengandung unsur kemewahan.

Tertariknya orang-orang untuk menjalani gaya hidup minimalis dikarenakan hanya dengan kondisi yang sederhana dan cukup, bisa menciptakan suatu kebahagiaan (Putri, 2020). Diharapkan dengan belajar menjadi minimalis kita akan mendapatkan perubahan dalam diri hingga sampai pada perubahan sosial lingkungannya kearah yang lebih baik (Putri, 2020). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Putri dalam jurnal “*Representasi Budaya Konsumendi Komunitas Minimalis Lyfe With Less (LWL)*”, dimana anggota dari LWL ini sebelum iya menjalani gaya hidup minimalis, ia pernah mencoba bunuh diri diakibatkan pasangannya yang *matre*, ia juga sering terobsesi dengan barang *bandred*, tidak peduli dengan lingkungan, boros dalam berbelanja. Namun setelah ia bergabung dalam komunitas LWL yang menjalani hidup minimalis ini, dan ia pun menerapkan gaya hidup minimalis ini, ia menjadi lebih fokus kepada kesehatan mental dan fisiknya, berusaha membangun hubungan yang sehat, meningkatnya kespiritualan, lebih rajin menabung dan berinvestasi, dan peduli terhadap lingkungan dengan memilah dan membuang sampah pada tempatnya. Sehingga bisa terlihat dari penelitian itu adanya perubahan sikap dan atmosfer si subjek dari yang “sebelum bergaya hidup minimalis” ke “sesudah menerapkan gaya hidup minimalis”, yaitu dimana kebanyakan dari sikap sebelumnya dari si subjek, berdampak pada timbulnya tingkat *stress* yang tinggi, tapi setelah ia menanamkan konsep minimalis dalam kehidupannya, ia menjadi lebih bersikap positif dengan penuh rasa bersyukur dan peduli terhadap hal kecil dan lingkungannya (Putri, 2020).

Dilansir oleh scillacademy, untuk memulai menerapkan gaya hidup minimalis diawali dengan memilah-milah barang mana yang masih digunakan sehingga akan disimpan, dan barang mana yang jarang atau tidak bisa digunakan lagi sehingga nanti akan disingkirkan atau disumbangkan. Selanjutnya kita bisa mulai merapikan rumah secara rutin, agar menjaga agar barang tetap bersih, rapi dan terawat, serta sekaligus kita bisa memastikan tidak adanya penumpukan barang yang tidak diperlukan. Berikutnya dengan belanja sesuai kebutuhan dan memastikan apa yang kita beli itu tidak sia-sia. Lanjut dengan mengutamakan kualitas daripada kuantitas dari suatu produk yang akan dibeli, agar bisa digunakan dalam jangka waktu yang relatif panjang, sehingga tidak perlu membelinya secara berulang. Berikutnya berusaha membuang jauh-jauh ikatan emosi kita terhadap barang, agar tidak lagi merasa ragu-ragu saat menyingkirkan atau menyumbangkannya. Dan yang terakhir kita sekalian bisa menerapkan prinsip mengganti barang bukan menambah barang agar menghindari penumpukan barang yang tidak diinginkan, yang mengakibatkan pemenuhan dan penyempitan area sekitar yang bisa membuat kita tidak nyaman (Lianovanda, 2021).

Lalu sebenarnya apa saja manfaat yang kita dapat apabila menerapkan gaya hidup minimalis. Berikut beberapa manfaat umum dalam bergaya hidup minimalis, diantaranya yang pertama adalah kita akan memperoleh kesehatan finansial, dimana keuangan kita lebih terjaga karena kita bisa membedakan serta memilah mana yang kebutuhan dan mana yang keinginan. Kedua kita bisa lebih hemat waktu dan energi karena tidak harus

mengurus banyak barang. Berikutnya hidup minimalis juga bisa mengurangi stress, karena dengan hidup minimalis kita tidak lagi perlu membanding-bandingkan diri kita ataupun kehidupan kita dengan orang lain, sehingga kita bisa lebih nyaman, bahagia dan mensyukuri apa-apa yang ada pada diri kita. Lalu kita juga akan mendapatkan ruang atau *space* untuk hal yang lebih penting, dan menimbulkan kenyamanan dan rasa bebas bergerak. Kita juga bisa berkesempatan untuk saling berbagi terhadap sesama, karena barang yang layak namun tidak atau jarang dipakai bisa disumbangkan kepada yang lebih membutuhkan, sehingga bermanfaat bagi orang itu. Juga kita akan bisa berpartisipasi dalam menjaga lingkungan dengan mengurangi limbah produk karena kita tidak mementingkan kuantitas dalam suatu produk.(Lianovanda, 2021).

### **E. Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pengamalan Ilmu Eskatologi Dalam Mengingat Hari Akhir**

Ilmu eskatologi erat kaitannya dengan keimanan kita pada hari akhir, oleh karena itu dalam penerapannya-pun sama, sejalan dan searah antara eskatologi dan iman kepada hari akhir. Baik ilmu eskatologi ataupun iman pada hari akhir tujuan dari penerapannya atau pengamalannya pada kehidupan adalah untuk tercapainya kebahagiaan akhirat. Karena didalam ajaran eskatologi islam, akhirat merupakan tujuan akhir dan merupakan kehidupan yang kekal setelah kematian atau hari akhir. Kepercayaan terhadap hari akhir ini akan membimbing kita untuk berperilaku dan beramal sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah Swt., dan menanamkan dipikiran dan hati bahwasanya kita akan senantiasa diperhatikan oleh Allah yang Maha Mengetahui(Nurwahidin, 2009).

Sebenarnya untuk pengamalan dari eskatologi dalam perspektif Islam sudah sering kita temui dalam berbagai pembahasan mengenai hari akhir dan akhirat. Bagi mukmin yang meyakini eksistensi hari akhir, ia akan sadar bahwasanya kehidupan di dunia ini hanyalah bersifat sementara. Kehidupan sesungguhnya yang kekal abadi adalah kehidupan akhirat kelak. Sehingga ia akan mengorientasikan seluruh aktivitas dan perbuatannya selama di dunia ini untuk kehidupan akhirat yang pasti akan datang. Sekaligus tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya meskipun kecil, dan sebaliknya ia juga tidak berani melakukan kejahatan meskipun tampak kecil, karena baik kebaikan maupun keburukan pasti akan ada ganjarannya di hari akhir nanti(Norhidayat, n.d.).

Namun kenyataannya pada saat sekarang masih terdapat beberapa orang yang belum menerapkan sikap yang mengutamakan akhirat itu. mereka malah tergiur dengan keindahan duniawi yang fana, dan terjat di dalamnya. Mereka lebih memilih untuk hidup mewah dan konsumtif di muka bumi ini, mereka juga lebih mengutamakan gengsi dari pada berpikir jernih. Karena mereka lebih mengutamakan gengsi mereka lupa terkadang rezeki yang ada pada mereka tak cukup untuk memenuhi semua keinginan mereka, mereka terkadang memilih jalan yang salah hanya untuk memenuhi keinginan duniawinya itu. Sehingga orang-orang yang seperti ini lebih rentan terdampak *stress*, karena bagi mereka apabila kehidupan dunia mereka tak sebagus dan seindah kehidupan orang lain, mereka akan menganggap hal itu menjadi akhir dari segalanya, mereka





menjadi tak berdaya dan hanya bisa menyalahkan keadaan. Jadi bisa dikatakan hidup berlebih-lebihan dan konsumtif malah membuat manusia menjadi seseorang yang mudah terkena stress dan tidak bahagia hidupnya.

Berbeda halnya dengan individu yang beriman terhadap adanya hari akhir atau hari kebangkitan serta kehidupan setelah kematian, mereka sepatutnya memiliki pandangan yang sangat jauh ke depan, tujuan dari hidupnya adalah semata-mata untuk mencapai kebahagiaan yang kekal abadi di kehidupan akhirat nanti (Norhidayat, n.d.). Sehingga akibat pemikirannya ini lahirlah suatu istilah yang disebut asketisme. Esketisme merupakan suatu pandangan hidup yang memusatkan alam akhirat sebagai tujuan utama dalam segala hal dikehidupannya, namun tanpa melupakan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing didunia (Hadiyanto & Khumairoh, 2018). Mereka lebih memilih hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan, sehingga mereka bisa menjalani hidup dengan penuh kesahajaan. Hidup sederhana pada zaman sekarang ini dikenal dengan hidup minimalis.

Hidup minimalis maksudnya kita menjalani hidup sesederhana mungkin tapi sekaligus bisa memberikan manfaat yang semaksimal mungkin (Ibnu, 2022). Kita hidup dengan mementingkan kualitas daripada kuantitas, kita juga dituntut untuk mengonsumsi barang ataupun produk secara lebih sedikit dari pada sebelumnya, namun memanfaatkan sebanyak-banyaknya dari barang atau produk itu (Frisca, 2020). Hal yang harus dikekang dalam menjalani gaya hidup minimalis adalah nafsu dan gengsi, kita harus mampu membedakan mana keinginan dan mana kebutuhan, sehingga dalam hidup ini kita menjadi seseorang yang tidak boros dan konsumtif terhadap sesuatu.

Islam sebagai agama yang compatible dengan perkembangan zaman telah lebih dahulu menjelaskan terkait dengan gaya hidup minimalis (ALAIYAH, 2021). Konsep gaya hidup minimalis jika dihubungkan dengan ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan rasa syukur yang diwujudkan melalui sikap zuhud dan qanaah. Sikap zuhud adalah sikap yang berusaha menjauhkan diri dari sesuatu yang berkaitan dengan keduniawian yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat, sedangkan sikap qanaah merupakan kepuasan jiwa atau senantiasa merasa cukup dengan apa-apa yang telah Allah berikan kepada dirinya (ALAIYAH, 2021). Minimalis mirip konsepnya dengan zuhud dan qanaah, ia hanya *mengupgrade* sebutan untuk menyesuaikan diri di zaman modern ini yang dipenuhi oleh generasi millennial yang sangat mudah tertarik pada tren kehidupan. Namun dalam konsepnya pada perspektif islam mereka mirip dan memiliki dasar dan tujuan yang sama.

Didalam ajaran agama Islam sendiri gaya hidup minimalis dipandang sebagai gaya hidup yang tidak berlebihan, mensyukuri rezeki yang sudah ditetapkan dan diberikan Allah kepada kita, serta tidak menghambur-hamburkan rezeki yang ada atau tidak hidup dengan boros (Hanif, n.d.). Namun bukan berarti kita tak boleh merasakan kesenangan dan keindahan, kesenangan dan keindahan diperbolehkan dalam Islam namun tidak secara berlebih-lebihan. Hidup minimalis juga sudah terdapat landasannya didalam Al-Quran dan Hadist. Beberapa diantaranya adalah yang pertama Al-Quran Surah Al-An'am ayat 141 yang melarang kita untuk makan dan minum dengan tidak berlebih-lebihan,

karena Allah sesungguhnya tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Sehingga dari ayat ini kita bisa menyimpulkan, dalam Islam bukan hanya sekedar makan yang minum saja yang tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan, namun dalam segala keduniawian yang bersifat material namun fana ini kita juga tak boleh berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan, karena Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan dalam mengejar dunia (Millati, 2021).

Selain itu di dalam Hadist juga terdapat acuan untuk hidup minimalis, salah satunya yaitu pada Hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhari yang berisikan bahwasanya Nabi saw. meminta umatnya untuk makan, minum dan berpakaian dengan tidak berlebihan, dan tak berperilaku sombong, serta meminta umatnya agar selalu ingat untuk bersedekah dan berbagi terhadap sesama, dilanjut dengan Ibn Abbas yang mengatakan makan dan pakailah apa yang kita mau selama kita bisa menghindari dua sikap yaitu berlebihan dan sombong (ALAIYAH, 2021). Sehingga bisa kita ambil makna dan maksud dari hadist tersebut yaitu seorang manusia diwajibkan menghentikan nafsunya untuk “mengonsumsi” apabila kebutuhan dunianya sudah terpenuhi, karena masih ada hal yang lebih penting untuk kebutuhan dalam menunjang akhirat yaitu melakukan sedekah dan zakat.

Dari hadist dan ayat diatas bisa disimpulkan bahwa ternyata hidup minimalis memang dianjurkan untuk kita para umat Islam, dan perlu diingat minimalis ini sangat berbeda dengan pelit, karena dalam hidup minimalis kita dianjurkan untuk tetap berbagi dan perhatian terhadap sesama, kita juga dianjurkan untuk bersedekah kepada orang yang lebih membutuhkan. Nabi saw. yang merupakan pemimpin nomor satu Umat Islam juga menjalani kehidupannya didunia ini dengan penuh kesederhanaan dan bergaya hidup minimalis. Nabi Muhammad didalam Islam merupakan sosok pedoman yang sebenarnya dalam menjalani hidup minimalis ini. Beliau dalam kesehariannya dikenal sangat minimalis, bahkan rumah dan kebiasaan tidur beliau pun sangat terkenal sederhana, dimana beliau tidur hanya menggunakan tikar yang berisi serabut pelepah kurma. Hal ini beliau lakukan karena baginda sudah merasa cukup sekaligus nyaman dengan kondisi tersebut. Bukan berarti hal ini menggambarkan bahwa Nabi saw. itu kekurangan harta, malahan sebenarnya beliau merupakan seseorang yang sangat kaya, namun beliau memutuskan untuk hidup sederhana dan se-minimalis mungkin dan memutuskan untuk membagikan hartanya kepada para sahabat, umat dan manusia lainnya. Dari kisah dan gaya hidup Nabi saw. tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya Nabi Muhammad saw. merupakan sosok minimalis yang sempurna dan sejati. Karena Nabi saw. melandasi hidup minimalisnya atas dasar keimanan dan bukan sekedar menginginkan kebahagiaan duniawi (Farida Utami Ritonga, 2022).

Untuk itu kita sebagai generasi millennial yang mukmin dan ingin menerapkan gaya hidup Pemimpin kita, Nabi saw. agar menjadi umat muslim yang sejati, namun tetap ingin menjadi generasi millennial yang keren dan tidak ketinggalan zaman, hidup minimalis adalah jawaban dari persoalan itu. Hidup minimalis tidak hanya merupakan tren yang sangat positif yang digemari generasi muda dan millennial, namun juga merupakan gaya hidup yang Islami dan bisa mengingatkan kita kepada akhirat dan hari

akhir. Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan hidup minimalis mengajarkan kita untuk tidak fokus terhadap harta dan kenikmatan dunia, karena dunia sifatnya sementara, dan dunia bisa hancur atau berakhir kapan saja, sehingga kita tak terlalu fokus terhadap kesenangan dunia yang fana ini. Hidup minimalis juga mengajarkan bahwasanya kita harus bijak dalam mengelola kebutuhan sehari-hari, dimana kita harus mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, sehingga dalam mengonsumsi produk atau barang kita tak berlebih-lebihan dalam memperolehnya. Dengan hal itu kita juga menjadi sadar setiap barang yang kita gunakan di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Apabila kita menanamkan konsep minimalis ini dalam keseharian kita, kita akan mencoba untuk mengerem hawa nafsu kita dan lebih mementingkan sedekah untuk meningkatkan kualitas kehidupan di akhirat kelak.

### **Kesimpulan**

Gaya hidup minimalis bisa diterapkan sebagai pengamalan ilmu eskatologi dalam mengingat akhirat, karena gaya hidup minimalis ini sama konsepnya dengan zuhud dan qanaah namun lebih *mengupgrade* dan menyesuaikan diri untuk menarik perhatian generasi millennial yang hidup pada zaman modern. Karena pada dasarnya gaya hidup minimalis ini memang sudah dianjurkan dari dahulu dalam ajaran Islam, yaitu hidup sederhana mungkin dan mensyukuri apa-apa yang dianugerahkan Allah kepada kita masing-masing. Juga tidak menyombongkan diri dengan hidup secara berlebih-lebihan dan boros di dunia ini, karena dunia bukanlah tujuan akhir dari hidup kita sebagai seorang mukmin, tujuan akhir kita ialah akhirat. Sehingga dengan bergaya hidup minimalis, kita terdorong untuk selalu lebih mementingkan akhirat, karena kita bisa menjalani hidup dengan tidak boros, bisa lebih sering berbagi, lebih peduli terhadap alam, dan tidak tergiur dengan kemewahan material duniawi, dan hidup kita akan menjadi bersahaja dan bahagia.

Saran untuk artikel ini adalah untuk kelanjutan atau kedepannya sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan ilmu eskatologi dengan kehidupan modern ini, agar diharapkan bisa menginspirasi generasi millennial untuk lebih peduli terhadap akhirat dan tidak terlalu berlebih-lebihan dalam mengejar dunia. Juga dalam metode penelitiannya bisa ditingkatkan lagi dengan metode lain selain sekedar kajian pustaka dan kajian literatur, seperti adanya kuesioner dan lain sebagainya, yang ditujukan khususnya pada generasi millennial, agar generasi ini bisa lebih tertarik dengan ilmu-ilmu teologi dalam perspektif Islam.

### **REFERENSI**

- ALAIYAH, N. (2021). *KONSEP HIDUP MINIMALIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM - BANDA ACEH.
- Ananda. (2022). *Minimalism: Gaya Hidup Minimalis yang Lekat dengan Anak Muda*.
- Farida Utami Ritongga. (2022). *Siapa Minimalis Sejati?* Baktinusa.Id.
- Frisca, F. (2020). *Tips Hidup Minimalis di Masa Pandemi ala Komunitas Lyfe With*

Less. Fimela.

- Hadiyanto, A., & Khumairoh, U. (2018). Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 187-212. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06>
- Hamidah. (2019). Implementasi Pemahaman Rukun Iman Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sma N 1 Kibang Lampung Timur. In *Skripsi*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.
- Hanif, M. (n.d.). *MINIMALISME DALAM ISLAM*. Suara Mahasiswa.
- Ibnu. (2022). *Gaya Hidup Minimalis Adalah Tren Terkini Kaum Milenial*. Accurate.
- Lianovanda, D. (2021). *gaya-hidup-minimalis @ blog.skillacademy.com*. Skill Academy.
- Millati, H. (2021). *Tuntunan Hidup Minimalis dalam Al-Quran*. Tafsiralquran.Id.
- Muhammad, M., & Nurlaila, N. (2021). ARUS TOP-DOWN DAN BOTTOM-UP PADA GERAKAN DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10659>
- Norhidayat. (n.d.). *ESKATOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.
- Novi Setyowati, Kusumah, N. I., Partini, Lestari, P. P., Umi, Amanah, Sudardi, B., & Hidayat, dan R. A. (2017). ESKATOLOGI ISLAM DALAM SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT. *Jurnal SMaRT*, 03, 219-230.
- Nurwahidin, N. (2009). Memaknai Kembali Eskatologi Dan Semangat Etos Kerja Islami. *Humanika*, 9(1), 13-24. <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3780>
- Putri, D. E. (2020). REPRESENTASI BUDAYA KONSUMENDI KOMUNITAS MINIMALIS LYFE WITH LESS. *JURNAL ILMIAH DINAMIKA SOSIAL*, 4(1), 270-276.
- Suja'i, A. (2005). *ESKATOLOGI: SUATU PERBANDINGAN ANTARA AL-GAZĀLĪ DAN IBN RUSYD Oleh: Ahmad Suja' i UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT Jakarta 2005 M/1426 H*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tualeka, M. W. N. (2016). pdf @ journal.um-surabaya.ac.id. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1).
- Ulya, F. N. (2019). *Tren Belanja Milenial: Fashion, Diskon, hingga Gaya Hidup*. Kompas.Com.



All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)